

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Ternak sapi khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi, dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat, di samping hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit, tulang, dan lain sebagainya. Daging sangat besar manfaatnya bagi pemenuhan gizi berupa protein hewani. Sapi sebagai salah satu hewan pemakan rumput sangat berperan sebagai pengumpul bahan bergizi rendah yang dirubah menjadi bahan yang bergizi tinggi, kemudian diteruskan kepada manusia dalam bentuk daging (Sugeng, 2006). Sapi di Gorontalo memiliki dwifungsi yaitu sebagai ternak yang diambil tenaganya untuk membantu mengolah kebun dan sawah dan sebagai ternak potong sumber protein hewani bagi manusia.

Setiap usaha peternakan sapi yang didirikan dapat mengalami kerugian akibat penyakit, salah satu penyakit yang sering dialami oleh sapi yaitu penyakit parasit. Brotowidjoyo (1987) menyatakan bahwa parasit adalah hewan atau tumbuhan yang hidup didalam tubuh organisme lain dimana hewan atau tumbuhan itu mendapat makanan untuk hidupnya tanpa adanya kompetisi apapun. Parasit pada saluran pencernaan sapi yang sering mengakibatkan penyakit adalah parasit cacing.

Jenis cacing yang sering menginfeksi adalah cacing kelas nematoda, trematoda dan cestoda (Soulsby, 1986; Kosdarto *dkk.*, 2007). Hewan yang terinfeksi

cacing akan mengalami penurunan daya tahan terhadap infeksi bakteri dan virus (Soulsby, 1986). Penyakit cacing tidak langsung menyebabkan kematian, namun secara ekonomi dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar sehingga penyakit parasit cacing disebut sebagai penyakit ekonomi (Imbang, 2007). Kerugian yang dapat ditimbulkan dari penyakit cacing antara lain penurunan produktivitas ternak, penurunan daya kerja, kerugian penurunan berat badan, penurunan kualitas daging, kulit, dan organ bagian dalam, terhambatnya pertumbuhan hewan muda dan bahaya penularan pada manusia atau zoonosis (Hawkins, 1993; Gasbarre *et al.*, 2001). Serupa dengan pernyataan diatas, Anderson (1983) menyatakan sapi yang terinfeksi oleh penyakit cacingan ini mengalami diare, kekurusan dan berakibat pada menurunnya bobot badan. Kerugian lainnya akibat cacing, berupa pertumbuhan dan perkembangan hewan yang muda terhambat. Sedangkan pada ternak dewasa kenaikan berat badan tidak tercapai, organ tubuh rusak dan kualitas karkas rendah, fertilitas menurun dan gangguan metabolisme. Hal ini disebabkan oleh menurunnya nafsu makan, perubahan distribusi air, elektrolit dan protein darah.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rokhayati dan Nugroho (2009), kemudian Nusa (2013), parasit cacing telah ditemukan pada sapi yang dipotong di tempat pemotongan hewan di Kota Gorontalo. Sudrajat (2013) juga telah menemukan cacing *Fasciola sp.* (trematoda) ada di sapi yang dipelihara masyarakat di Kota Gorontalo dengan prevalensi 31,66%, cacing *fasciola sp.* merupakan cacing trematoda yang sering mengakibatkan kerusakan organ hati sapi. Penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat hanya terbatas pada cacing hati, untuk mengetahui prevalensi

cacingan secara umum pada sapi di Kota Gorontalo maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.2 Rumusan masalah

1. Berapa prevalensi cacingan saluran pencernaan sapi di Kota Gorontalo ?
2. Bagaimana kondisi cacingan yang diderita sapi di Kota Gorontalo ?

1.3 Tujuan penelitian

1. Mengetahui prevalensi cacingan saluran pencernaan sapi di Kota Gorontalo.
2. Mengetahui Kondisi cacingan yang diderita sapi di Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat penelitian

1. Memberikan informasi kepada peternak tentang penyakit cacingan yang diderita oleh sapi yang mereka pelihara, sehingga peternak dapat memperbaiki pola pemeliharaan.
2. Memberikan informasi kepada dinas sehingga pihak terkait dapat membuat program untuk mengatasi penyakit cacingan.

